

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) 4.0

Tri Soesantari, Helmy Prasetyo Yuwinanto*, Ragil Tri Atmi, Rahma Sugihartati,
Koko Srimulyo, Endang Gunarti, Imam Yuadi, Fitri Mutia, Hendro Margono,
Meinia Prasyesti Kurniasari, Yunus Abdul Halim

Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga

*Email : helmy.prasetyo@fisip.unair.ac.id

Abstract

To direct the community to always use Taman Bacaan Masyarakat (TBM) for productive activities and at the same time support the improvement of their literacy skills. The purpose is to establish a reading park to provide knowledge to TBM managers and the community about the positive and productive use of TBM development. By providing training with improved capabilities of good and professional managers it will be expected to be able to provide useful results on increasing manager's knowledge in developing better than before. Additionally, in providing information on literacy programs and organizing these programs it is recommended that TBM has well-programmed activities for its users.

Keywords: Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Literacy, Library Management

Abstrak

Dalam rangka mengarahkan agar masyarakat senantiasa memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk kegiatan yang produktif dan sekaligus mendukung peningkatan kemampuan literasi mereka. Tujuan dilakukan pendirian taman bacaan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada pengelola TBM dan masyarakat tentang pemanfaatan yang positif dan produktif dari perkembangan TBM. Dengan cara memberikan pelatihan dengan peningkatan kemampuan pengelola yang baik dan profesional maka akan diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat pada peningkatan pengetahuan pengelola dalam mengembangkan yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk selanjutnya, dalam memberikan informasi mengenai program literasi dan mengadakan program-program tersebut disarankan TBM tersebut memiliki kegiatan yang terprogram dengan baik untuk penggunaannya.

Kata kunci: Taman Bacaan Masyarakat (TBM), literasi, pengelolaan perpustakaan

Pendahuluan

Literasi dalam koridor sosial masyarakat di era *post-truth* menduduki posisi yang krusial. Kemudahan akses terhadap informasi yang juga disertai dengan maraknya penyebaran berita bohong (*fake news*) hingga hoaks yang beredar di media sosial seringkali menjadi bibit ujaran kebencian dan berimbas pada sikap nyinyir di tengah-tengah masyarakat (Sugihartati, 2017). Sudah menjadi rahasia umum bahwa era digital membuka banyak peluang saluran informasi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri mengakibatkan pergeseran yang cukup radikal terkait pengelolaan dan pengembangan kemampuan literasi masyarakat. Pentingnya meningkatkan literasi masyarakat yang mulai kehilangan kepercayaan terhadap sumber-sumber informasi menuntut profesional informasi untuk dapat menjadi penyeimbang (Humphrey et al., 2009).

Hampir seluruh program, inovasi, dan bahkan teori yang berkembang dalam ruang lingkup literasi dewasa ini selalu diadopsi dari lanskap teknologi informasi dan platform digital. Oleh sebab itu, kerangka besar perkembangan literasi mulai meninggalkan pakem lama yang cenderung berbasis pelatihan yang dilengkapi dengan modul dan lembar evaluasi. Keadaan ini memunculkan dilema terhadap peran profesional informasi yang melihat sisi lain masyarakat urban dari sudut pandang kesenjangan digital (*digital divide*) dan kesetaraan dalam memperoleh informasi (Horton and Keiser, 2008). Dilema tersebut pada akhirnya akan menyebabkan polemik terkait dengan strategi yang diambil oleh profesional informasi dalam menjalankan peran dan fungsinya meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. → Peran yang diambil oleh beberapa pekerja informasi tersebut menjadi sangat rancu ketika bersinggungan dengan kondisi masyarakat yang membutuhkan pendekatan emosional dan kebudayaan. Mills dan Campana (2019) menyatakan bahwa keadaan masyarakat saat ini membutuhkan peran nyata seluruh komponen pekerja informasi, sehingga mampu menggerakkan program literasi secara masif (Manson and James, 2019) dan mengurangi ketimpangan sosial (McMillan and O'Neil, 2012).

Daerah urban sering menjadi lokus menarik bagi pengembangan strategi literasi karena memiliki kompleksitas permasalahan yang unik. Studi yang dilakukan Atmi et al. (2018) menyimpulkan bahwa kemampuan literasi masyarakat urban, khususnya remaja, berada pada level menengah. Artinya, konsekuensi atas kehadiran teknologi informasi yang memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi tidak serta merta mampu meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Hasil penelitian tersebut cukup mengejutkan mengingat seluruh sampel penelitian yang diambil adalah masyarakat yang hidup di daerah urban. Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa dominasi teknologi informasi dan media sosial belum berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi masyarakat. Berbeda dengan kondisi satu dekade ke belakang, signifikansi tingkat literasi masyarakat erat bersinggungan dengan program-program padat karya dengan strategi yang melibatkan aktifitas fisik dan motorik dari masyarakat (Jones, 2018), sehingga dapat disalurkan melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau *reading community* (Inoue et al., 2018; Jones, 2018; Shrestha and Krolak, 2015).

Peningkatan literasi melalui TBM akhir-akhir ini menjadi hal yang jarang ditemui, baik ranah praktis maupun akademis. Di sisi lain, fenomena yang terjadi masih rendahnya minat baca bangsa Indonesia, turut memicu penggiat literasi untuk membantu mengurangi keadaan minat baca masyarakat melalui inovasi-inovasi pengelolaan kegiatan pustaka serta mengedukasi warga masyarakat agar memanfaatkan lembaga-lembaga sumber belajar yaitu Taman Baca Masyarakat (TBM). Minat Baca Indonesia berdasarkan hasil dari survei UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki minat baca yang rendah yaitu hanya 0,001%, yang artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca tinggi.

Fakta di beberapa TBM di Surabaya, berdasarkan pengamatan kami, belum berperan secara aktif dalam proses pembinaan masyarakat. Kendala yang sering ditumui terkait dengan pemanfaatan TBM oleh masyarakat adalah kurangnya pemahaman masyarakat dan lemahnya pembinaan yang dilakukan oleh profesional informasi. Hasil pengamatan yang dilakukan Tim Pengabdian Masyarakat menyimpulkan bahwa TBM yang ada di Surabaya masih belum dikelola secara profesional. Sebagian besar TBM yang ada hanya menitikberatkan pengelolaan koleksi material kepustakaan daripada program-program yang bersinggungan dengan peningkatan literasi masyarakat.

Sejak tahun 2008 terdapat lebih dari 400 TBM yang ada di Surabaya yang tersebar di berbagai tempat di antaranya, Balai RT, Balai RW, Kantor Kelurahan, Kecamatan, dan taman-taman kota. Salah satu contoh TBM di Surabaya yang memiliki pengelolaan baik yaitu adalah TBM di Taman Flora, pada TBM ini terdapat 2 ribu koleksi bacaan serta

memiliki pelayanan yang baik sehingga menyebabkan banyak pengunjung yang datang ke TBM Taman Flora yang terdapat di Jalan Manyar. Wilayah TBM yang berada pada pusat perkotaan, dekat dengan Universitas Airlangga yang mahasiswanya tinggal di wilayah sekitar TBM, hal tersebut menimbulkan kesenjangan pengetahuan antara mahasiswa dengan masyarakat sekitar.

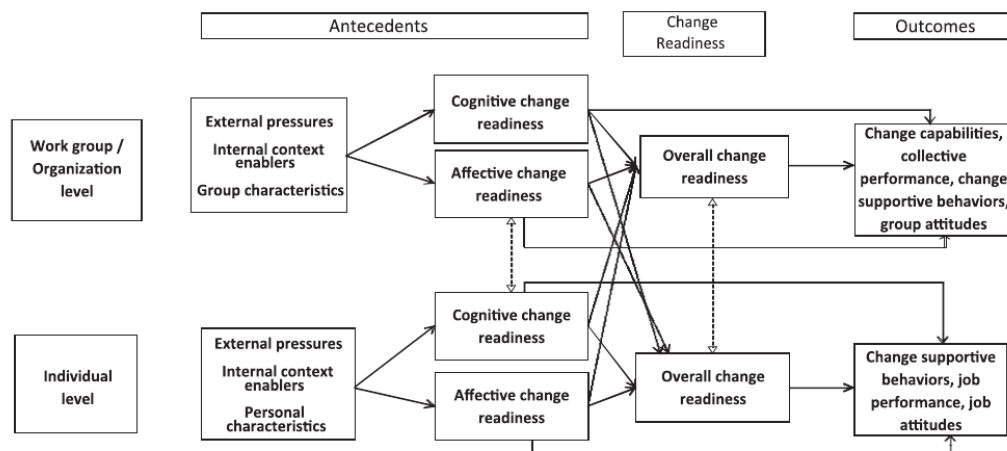
Oleh sebab itu, lokus yang dicanangkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga pada tahun 2019 adalah penguatan kembali TBM sebagai salah satu saluran peningkatan literasi masyarakat. Kesadaran terhadap merosotnya peran TBM dalam meningkatkan literasi masyarakat menjadi perhatian kami untuk bekerja secara profesional pada program pengabdian masyarakat tahun 2019. Selain itu, kami berkomitmen membantu gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah kota Surabaya terselenggara dengan baik. Dalam rangka mengarahkan agar masyarakat senantiasa memanfaatkan TBM untuk kegiatan yang produktif dan sekaligus mendukung peningkatan kemampuan literasi masyarakat sekitar TBM. Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu kegiatan yang mendesak untuk dilaksanakan adalah pelatihan atau pembekalan kepada pengelola TBM dan masyarakat agar dapat memaksimalkan dan mengakses informasi melalui TBM.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Rancangan kegiatan yang dicanangkan pada program Pengabdian Masyarakat tahun 2019 adalah penilaian awal dan konseptualisasi ulang terhadap peran TBM. Kegiatan penilaian awal dilakukan dengan melakukan pembekalan dan pelatihan terhadap aktivis TBM dan masyarakat. TBM yang menjadi mitra program pengabdian masyarakat kali ini adalah TBM Taman Pintar Cahaya di Kelurahan Karang Menjangan Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Program pelatihan dan penilaian dilakukan dengan memberikan pembekalan terhadap perubahan peran dan tantangan yang dihadapi TBM dalam menyongsong era industri 4.0 yang berdasar pada fenomena *gig economy*. Oleh sebab itu, materi pembekalan yang disampaikan menyasar pada tiga sektor perubahan, yaitu: perubahan sosio-kultural, perubahan koleksi TBM, dan pemanfaatan teknologi informasi. Ketiga perubahan tersebut menuntut aktivis TBM agar mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan tantangan pemanfaatan teknologi informasi. Diharapkan dari kegiatan pembekalan dan pelatihan tersebut dapat meningkatkan pemahaman pengelola dalam mengelola TBM Taman Pintar Cahaya, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat di sekitar TBM Taman Pintar Cahaya.

Hasil penilaian awal yang didapatkan kegiatan pembekalan dan pelatihan akan dijadikan sebagai landasan pengembangan konseptualisasi peran TBM ke depan. Kami melakukan analisis terhadap respon yang didapat saat program pelatihan dan pembekalan dengan menggunakan *Multilevel Framework of the Antecedents and Consequences of Readiness for Change* yang dikembangkan oleh Rafferty, Jimmieson, dan Armenakis tahun 2013 (Gambar 1).

Gambar 1. Multilevel Framework of the Antecedents and Consequences of Readiness for Change

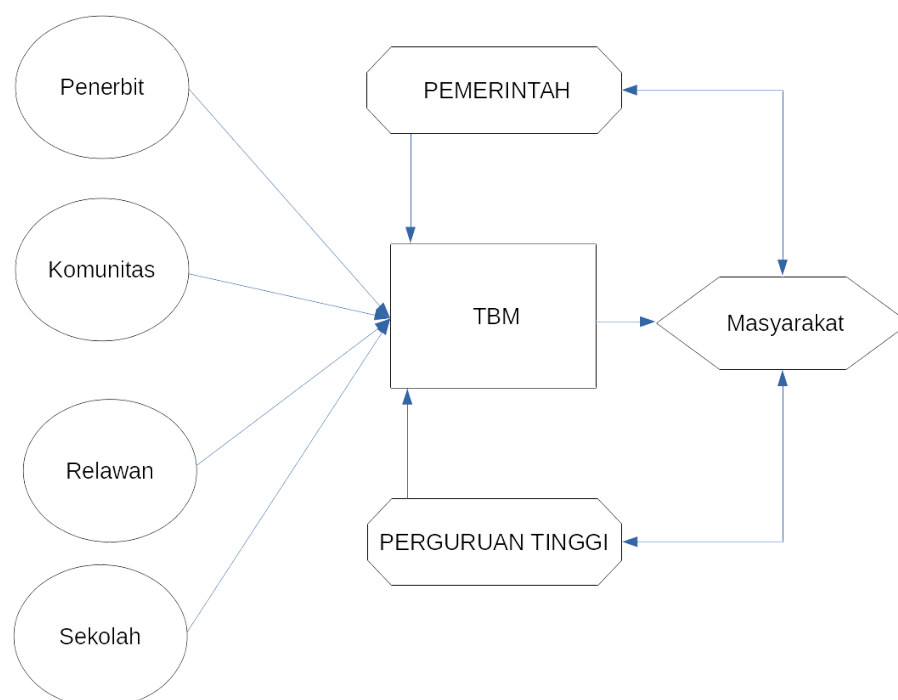


Pelaksanaan Program

Peningkatan literasi masyarakat melalui TBM sejatinya sudah sejak lama dilakukan oleh praktisi dan dikaji secara mendalam oleh berbagai akademisi. Namun, ada beberapa perubahan signifikan yang terjadi sejak teknologi informasi dan media sosial mulai diadopsi oleh aktivis TBM sebagai program unggulan. Hal ini, menurut hemat kami, menyingkirkan fungsi sosio-kultural yang lebih dominan dalam pemberdayaan masyarakat. Namun, pemanfaatan teknologi harus dilakukan guna meningkatkan efisiensi terhadap kegiatan ataupun program TBM.

Hasil analisis yang kami lakukan terhadap perubahan yang dapat dilakukan oleh TBM agar mampu meningkatkan literasi masyarakat adalah dengan memperkuat *antecedents* yang mendukung TBM, yaitu: komunitas, relawan, sekolah, dan penerbit/perusahaan.

Gambar 2. Konseptual Kinerja TBM



Melalui konsep baru peran TBM dalam Gambar 2, diharapkan profesional informasi dan aktivis TBM mampu berpartisipasi aktif membantu peningkatan literasi masyarakat. Pengaplikasian dari konsep baru TBM diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi program dan inovasi yang dilaksanakan oleh TBM dengan berbagai pihak terkait. Peran perpustakaan digital dalam TBM merupakan koleksi online dengan objek digital yang dibuat atau dikumpulkan dan dikelola sesuai dengan prinsip yang diterima oleh anggota masyarakat. Pengembangan koleksinya dibuat dan diakses dengan cara yang koheren dan berkelanjutan serta memungkinkan pengguna mengambil dan mengeksplorasi sumber daya koleksi digital. Koleksi perpustakaan digital ini dibuat, dikelola, dan dibuat dengan tujuan dapat diakses sedemikian rupa sehingga koleksinya secara siap dan ekonomis yang tersedia dapat diakses oleh suatu komunitas atau kumpulan komunitas tertentu.

Refleksi Capaian Program

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Unair yang bertajuk "Strategi Peningkatan Literasi Masyarakat Melalui Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) 4.0" terimplementasi dengan baik dan mampu memberikan kontribusi pengetahuan baru bagi pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest yaitu 80% pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) belum mengetahui program untuk meningkatkan literasi masyarakat, setelah mengikuti kegiatan ini melalui hasil post-test sebanyak hampir 97% peserta menyatakan telah mendapatkan pengetahuan baru mengenai pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selain itu, data post-test menunjukkan bahwa sebagian besar 99% peserta merasa bersemangat untuk mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sesuai dengan materi yang telah diberikan. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini perlu diagendakan sebagai kegiatan yang berkelanjutan guna mendapatkan pengetahuan bagaimana meningkatkan kompetensi pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ke depannya.

Penutup

Eksistensi taman bacaan di Surabaya memerlukan bantuan tambahan dan partisipasi para akademisi dalam pengembangan koleksinya. Dibutuhkan suatu gagasan, ide dan dalam menuangkan ide dan dapat diimplementasikan dalam bentuk taman bacaan. Dalam pengembangan perpustakaan kecil dan TBM dibutuhkan inovasi dalam mendapatkan dan mengelola koleksi dalam bentuk gambar, suara, dan video. Dengan kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan koleksi TBM yang berpotensi menyumbangkan ilmu dan pengetahuan untuk perkembangan perpustakaan di Indonesia.

Secara khusus, rekomendasi yang diperlukan: (1) Diharapkan profesional informasi dan aktivis TBM mampu berpartisipasi aktif membantu peningkatan literasi masyarakat. Pengaplikasian dari konsep baru TBM diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi program dan inovasi yang dilaksanakan oleh TBM dengan berbagai pihak terkait, (2) Peran perpustakaan digital dalam TBM merupakan koleksi online dengan objek digital yang dibuat atau dikumpulkan dan dikelola sesuai dengan prinsip yang diterima oleh anggota masyarakat, (3) Pengembangan koleksinya dibuat dan diakses dengan cara yang koheren dan berkelanjutan serta memungkinkan pengguna mengambil dan mengeksplorasi sumber daya koleksi digital, (4) Koleksi perpustakaan digital ini dibuat, dikelola, dengan tujuan dapat diakses sedemikian rupa sehingga koleksinya secara siap dan ekonomis yang tersedia dapat diakses oleh suatu komunitas atau kumpulan komunitas tertentu.

Daftar Pustaka

- Atmi, R.T., Satibi, I.F., Cahyani, I.R., 2018. Media Literacy Skills and Social Media: A Portray of Teenagers in Urban Area. *International Journal of Engineering & Technology* 7, 236–239. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.7.16359>
- Horton, F.W., Keiser, B.E., 2008. Encouraging Global Information Literacy. *Computers in Libraries* 28, 6.
- Humphrey, S.L., Unsworth, L., MacKen-Horarik, M., 2009. Adolescent literacies for critical social and community engagement.
- Inoue, T., Georgiou, G.K., Parrila, R., Kirby, J.R., 2018. Examining an Extended Home Literacy Model: The Mediating Roles of Emergent Literacy Skills and Reading Fluency. *Scientific Studies of Reading* 22, 273–288. <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1435663>
- Jones, S., 2018. Shared Practice in Place: Literacy and the Construction of Community, in: Jones, S. (Ed.), *Portraits of Everyday Literacy for Social Justice: Reframing the Debate for Families and Communities*. Springer International Publishing, Cham, pp. 91–123. https://doi.org/10.1007/978-3-319-75945-6_5
- Manson, M., James, A.R., 2019. Supporting Literacy Development through Movement. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 90, 6–7. <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1649560>
- McMillan, L., O'Neil, M., 2012. Literacy and Social Equity. *Counterpoints* 406, 30–44.
- Mills, J.E., Campana, K., 2019. Intentionality, Interactivity, and Community, in: Taylor, N.G., Christian-Lamb, C., Martin, M.H., Nardi, B. (Eds.), *Information in Contemporary Society, Lecture Notes in Computer Science*. Springer International Publishing, Cham, pp. 254–264. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15742-5_25
- Rafferty, A.E., Jimmieson, N.L., Armenakis, A.A., 2013. Change Readiness: A Multilevel Review. *Journal of Management* 39, 110–135. <https://doi.org/10.1177/0149206312457417>
- Shrestha, S., Krolak, L., 2015. The potential of community libraries in supporting literate environments and sustaining literacy skills. *International Review of Education / Internationale Zeitschrift für Erziehungswissenschaft / Revue Internationale de l'Education* 61, 399–418.
- Sugihartati, R., 2017. Budaya populer dan subkultur anak muda: antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital.